

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan agenda strategis yang menuntut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak. Hal ini adalah bentuk investasi di bidang sumber daya manusia yang berpengaruh signifikan terhadap kemajuan di bidang-bidang yang lain. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, semakin luas aksesnya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa, telah diakui dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selanjutnya, ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat, maupun pemerintah sendiri bertanggungjawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan. Hal ini juga menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea 4.

Tidak dipungkiri bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah. Beberapa di antaranya adalah peningkatan pelatihan kependidikan, pengembangan dan perbaikan kurikulum, pengadaan sumber-sumber belajar, serta perbaikan sarana dan prasarana

pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan juga terlihat jelas dari animo para orangtua siswa untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah unggulan. Tak heran, akhir-akhir ini telah berkembang konsep-konsep sekolah modern, misalnya sekolah favorit, sekolah percontohan, dan sebagainya.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan sebuah perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan yang memadai kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah membutuhkan manajemen, karena dengan keberadaan manajemen, seluruh aktivitas yang dijalankan akan mengarah pada upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Uwes dan Rusdiana (2017: 229) menegaskan bahwa realitas pelaksanaan pendidikan di lapangan akan banyak ditentukan oleh petugas yang berada di barisan paling depan, yaitu guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya.

Dalam mengelola sekolah, fungsi kepala sekolah menjadi sangat penting. Priansa (2009: 58) menegaskan: “Kinerja sekolah yang efektif tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang menjadi nakhoda sekolah.” Di berbagai bidang kehidupan, banyak ditemui pemimpin-pemimpin yang sebenarnya kurang layak mengemban amanah kepemimpinannya. Demikian halnya dalam pendidikan, tidak sedikit pemimpin pendidikan yang tidak memiliki visi dan misi yang jelas tentang lembaga pendidikan atau sekolah yang dipimpinnya. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan buruknya iklim dan budaya

sekolah, bahkan dapat menimbulkan banyak konflik negatif dan stress bagi para bawahannya.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, sebab merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar, serta tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Mengingat beratnya proses pengelolaan pendidikan di sekolah, maka kepala sekolah sebagai pemimpin harus memahami seni memimpin. Menurut Tatang (2016: 13), kepemimpinan tidak hanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan kewibawaan seseorang, tetapi berhubungan juga dengan keuletan, kesabaran, serta kekuatan jasmani dan rohani. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan kepemimpinan terdapat berbagai ujian, hambatan, tantangan, ancaman, dan gangguan secara internal ataupun eksternal. Terlebih lagi, kepemimpinan juga berkaitan dengan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu demi pencapaian tujuan. Dengan kata lain, untuk bisa menjalankan fungsinya secara optimal, kepala sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat.

Peningkatan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia akan terwujud dengan baik apabila didukung secara optimal oleh kepemimpinan yang baik. Mutu

pendidikan sangat berkaitan dengan kepemimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan diperlukan pola kepemimpinan yang efektif.

SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara adalah sebuah sekolah yang sudah tidak muda lagi di Pulau Nias. Pertama kali dikenal dengan nama “SMP Oloro” (Oloro adalah nama desa dimana sekolah tersebut berada), institusi pendidikan ini dibangun pada tahun 1981/1982, dengan menggunakan dana dari Pelita III Tahun ke III, di zaman pemerintahan Presiden Suharto. Selanjutnya, SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara beralamat di Jl. Arah Awai KM 9 Gunungsitoli Utara. Dapat terlihat dengan jelas bahwa pada secara geografis, sekolah ini berjarak sekitar sembilan kilometer dari sentral Kota Gunungsitoli. Sebagai kesimpulan, di samping berusia tua, SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara juga berlokasi relatif jauh dari pusat kota, dimana sekolah-sekolah lain kian menjamur dan bersaing merebut perhatian para siswa dan orangtua mereka.

Sungguh sebuah kejutan yang membahagiakan, ketika peneliti melakukan observasi langsung, ternyata SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara masih bertahan dengan eksistensinya sebagai salah satu sekolah patut diperhitungkan di kancah pendidikan sekepulauan Nias. Meskipun telah berdiri cukup lama dan terisolasi dari hiruk pikuk kesibukan kota, sekolah ini sanggup tampil sebagai unggulan. Hal ini tercermin dari berbagai torehan prestasi, baik dari siswa maupun gurunya. Tak mengherankan lagi, di tiap awal tahun ajaran, pendaftaran untuk calon siswa di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara selalu membludak, dan tak jarang, banyak yang kecewa lantaran tidak diterima.

Setelah menggali lebih banyak informasi, ternyata kini, yang menduduki jabatan sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara adalah Ibu Sariadi Telaumbanua, S.Pd. Beliau merupakan sosok yang sudah tidak asing lagi, sebab sebelum menjadi kepala sekolah, Ibu Sariadi Telaumbanua, S.Pd pernah mengabdikan sebagai salah seorang guru di sekolah ini.

Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan, khususnya SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, tentunya tak terlepas dari peranan seorang kepala sekolah. Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti pun merasa sangat penasaran, sehingga tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang efektivitas kepemimpinan Ibu Sariadi Telaumbanua, S.Pd di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gaya kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara?
2. Bagaimanakah keterampilan manajerial Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara?
3. Bagaimanakah perilaku kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.
2. Untuk mengetahui keterampilan manajerial Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.
3. Untuk mengetahui perilaku kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat seperti berikut ini:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah kekayaan ilmu pendidikan, khususnya bidang manajemen pendidikan, serta berkontribusi bagi penelitian-penelitian sejenis di kemudian hari.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah, baik di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara maupun di sekolah-sekolah yang lain, sehingga efektivitas kepemimpinan di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia bisa terus ditingkatkan, dan pada akhirnya berdampak positif bagi kemajuan bangsa.

## 1.5 Paradigma

Di dalam bahasa Inggris, *paradigm*, berasal dari bahasa Yunani, *paradeigma*, yang berarti ‘di samping, di sebelah, dan *dekynai*, yang berarti ‘model, contoh, ideal. Beberapa pengertian paradigma yang terangkum di dalam Uwes dan Rusdiana (2017: 122) yaitu: (a) cara memandang sesuatu; (b) model, pola, ideal; dan (c) dasar untuk menyeleksi problem dan pola untuk memecahkan problem riset.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka. Dengan kata lain, para peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan orang lain. Di dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Sesuai dengan judul tesis ini, ‘Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara’, sudah jelas bahwa yang menjadi fokus utama adalah untuk mendapatkan gambaran akurat mengenai efektivitas kepemimpinan dari seorang kepala sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut, setelah menelaah berbagai teori efektivitas kepemimpinan dari referensi-referensi yang cukup

memadai, peneliti telah menetapkan beberapa subfokus beserta indikator-indikator yang kemudian dijadikan pedoman.

Subfokus yang pertama adalah Gaya Kepemimpinan Transformasional, dengan indikator: Pengaruh Idealis (*Individualized Influence*), Motivasi Inspirational (*Inspirational Motivation*), Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*), dan Konsiderasi Individual (*Individualized Consideration*). Selanjutnya, subfokus yang ke dua adalah Keterampilan Manajerial, dengan indikator: *Technical Skill* (Kemampuan Teknik), *Human Skill* (Kemampuan Hubungan Kemanusiaan), dan *Conceptual Skill* (Kemampuan Konseptual).

Subfokus pertama dan ke dua sengaja dipilih oleh peneliti dengan keyakinan bahwa sesuai dengan penjelasan Komariah dan Triatna (2010: 74), peranan sebagai pemimpin dan manajer adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan di dalam memimpin organisasi.

Dari beberapa gaya kepemimpinan yang ada, aliran transformasional diusung sebagai gaya yang paling relevan dengan dinamika organisasi di zaman ini. Hal ini didukung oleh pernyataan-pernyataan para ahli yang nantinya akan lebih diuraikan secara terperinci di bagian pembahasan subfokus.

Agar lebih mengokohkan keakuratan penelitian, muncullah subfokus ke tiga: Perilaku Kepemimpinan. Sesuai dengan hasil penelitian oleh *Ohio State University*, perilaku kepemimpinan memiliki dua indikator, yakni Dimensi Pertimbangan (*Consideration*) dan Dimensi Struktur Pemrakarsa (*Initiating Structure*).



Khusus di dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan induksi analitis (analytic induction). Induksi analitis adalah satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kateori-kategori (bukan frekuensi). Jadi, simbol-simbol yang digunakan bukan di dalam bentuk numerik, melainkan deskripsi, yang ditempuh dengan cara merubah data ke formulasi.